DINAMIKA MASYARAKAT KASEPUHAN CIPTAGELAR DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Wina Nurhayati Praja^{1*}, Silvia Nova Athari², Syifa Nur Alifah³

^{1, 2, 3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*winapraja@upi.edu

ABSTRAK

Perkembangan digital semakin cepat berbagai lapisan masyarakat sudah kenal yang namanya teknologi begitu pun Desa Kasepuhan Ciptagelar, desa adat yang berada di Kabupaten Sukabumi ini ternyata menerima dengan perkembangan teknologi dan juga mengikuti nya seperti yang kita ketahui bahwa Desa Kasepuhan Ciptagelar ini memiliki stasiun Televisi sendiri yang bernama Ciga TV yang berisikan kegiatan-kegiatan Desa Kasepuhan Ciptagelar yang di dokumentasi. Desa kasepuhan Ciptagelar ini senang mengerjakan sesuatu dengan bergotong royong seperti mengerjakan pembangkit listrik sendiri atau warga Desa Kasepuhan Ciptagelar adalah Mikro Hidro karena pembangkit listrik nya menggunakan turbin. Kepala Desa Kasepuhan Ciptagelar menyebutkan bahwa adat istiadat yang di wariskan oleh leluhur Desa Kasepuhan Ciptagelar ini tidak akan dihilangkan walaupun mereka menerima dengan adanya perkembangan teknologi bahkan mengikuti perkembangan teknologi dan mungkin tidak semua kampung adat yang seperti Desa Kasepuhan Ciptagelar ini yang terbuka menerima adanya teknologi mereka menyesuaikan zaman dan juga tidak melepaskan adat istiadat Desa Kasepuhan Ciptagelar seperti Desa Kasepuhan Ciptagelar menanam padi dan menanam nya menggunakan cara tradisional tanpa alat modern apapun karena tradisi sudah ada saat Desa Kasepuhan Ciptagelar ini ada dengan begitu antara teknologi dan adat istiadat ini seimbangan.

Kata Kunci: Desa Kasepuhan Ciptagelar, Perkembangan Teknologi, Adat istiadat

ABSTRACT

Digital development is getting faster, various layers of society are familiar with technology as well as Kasepuhan Ciptagelar Village, a traditional village located in Sukabumi Regency, in fact it accepts technological developments and also follows it as we know that Kasepuhan Ciptagelar Village has its own television station called Ciga TV, which contains the activities of Kasepuhan Ciptagelar Village which are documented. Kasepuhan Ciptagelar Village likes to do things by working together such as working on their own power plants or Kasepuhan Ciptagelar Village residents are Micro Hydro because the power plant uses turbines. Kasepuhan Ciptagelar Village

Head said that The customs inherited by the ancestors of Kasepuhan Ciptagelar Village will not be eliminated even though they accept the development of technology and even follow technological developments and maybe not all traditional villages such as Kasepuhan Village This Ciptagelar who is open to accepting their technology adjusts to the times and also does not let go of the customs of Kasepuhan Ciptagelar Village, such as Kasepuhan Ciptagelar Village, planting rice and planting it using traditional methods without any modern tools because the tradition existed when Kasepuhan Ciptagelar Village existed in this way between technology these mores are in balance.

Keywords: Kasepuhan Ciptagelarl Village, Technological Development, Customs

PENDAHULUAN

Manusia merupakan bagian dari makhluk sosial yang dimana kehidupannya tidak jauh dengan suatu interaksi. Oleh karena itu, manusia dapat dikatakan tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling bergantung dengan yang lain. Menjalani suatu hubungan sosial tidak jauh dari proses interaksi yang kemudian semakin lama membentuk suatu kelompok sosial yang memiliki pemikiran, dan kebiasaan yang sama yang menjadikannya hal itu sebagai suatu budaya dari kelompok sosial tersebut. Terbentuknya kelompok sosial dan budaya yang beragam di Indonesia sendiri memiliki beberapa pengaruh salah satunya yaitu letak geografis dimana pada awalnya budaya tersebut terbentuk dari bagaimana cara kelompok masyarakat tersebut beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya alam serta membangun nilai kehidupan tersebut. Kebudayaan menjadi salah satu bagian dari identitas dari anggota kelompok masyarakat budaya tersebut.

Dinamika merupakan salah satu ciri khas atau identitas kehidupan individual, kehidupan kelompok dan kehidupan sosial. Dinamika sosial bersifat universal yaitu terjadi di berbagai tempat, kondisi dan keadaan disetiap masyarakat. Menurut Gillin dan Gillin (1999), "Inovasi merupakan salah satu faktor pendorong dinamika sosial. Masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan dimana kedua hal tersebut memiliki jalinan fungsional bagi keberlangsungan hidup dan dinamika warganya". Kebudayaan masyarakat seiring waktu akan terjadi perubahan tergantung pada kekuatan kelompok masyarakat tersebut dalam memegang teguh kebudayaannya, hal ini termasuk dalam proses dinamika masyarakat. Kelompok masyarakat yang cenderung tetap memegang teguh budaya biasa disebut dengan kelompok masyarakat tradisional, dimana dinamika masyarakat terproteksi oleh adat istiadat.

Menurut Tejo ilmuwan di bidang sosial, bahwa "kehidupan manusia tidak statis tetapi dinamis, kondisi ini disebut dengan perubahan sosial". (Tejokusumo, 2014). Terdapat tiga aspek perubahan masyarakat, yaitu 1) Perubahan idea; 2) pengaruh unsur budaya material terhadap mental masyarakat; 3) perubahan ideologi. Namun, proses dinamika masyarakat akan semakin intensif dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Difusi inovasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Pengadopsian inovasi ini diharapkan tidak merugikan tatanan kehidupan masyarakat yang sudah mapan, tetapi memberikan makna bagi perbaikan kehidupan bermasyarakat.

Kelompok masyarakat adat atau tradisional memiliki kecenderungan untuk mempertahankan nilai, norma, dan kebiasaan yang sudah turun temurun sehingga masih banyak pemikiran beberapa kelompok budaya yang menolak sebuah perubahan. Kemajuan zaman yang melahirkan banyak teknologi terutama teknologi komunikasi yang sudah berubah semakin maju menjadi sebuah tantangan bagi kelompok masyarakat adat sebab penolakan terhadap perubahan sosial akan lebih terasa sulit. Namun, untuk menyeimbangi struktur kehidupan tetap diperlukannya suatu perubahan karena Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan penting dalam struktur sosial, pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk perubahan nilai budaya, norma, dan fenomena. Perubahan akan selalu ada dalam perjalanan hidup masyarakat dan menjadi penggerak kehidupan mereka. Satu-satunya perbedaan adalah cepat atau lambat perubahan tersebut terjadi, bahkan satu orang atau sekelompok orang yang tinggal di daerah terpencil pun pasti akan mengalami dinamika kehidupan.

Kelompok masyarakat adat memiliki ciri dinamis dalam perubahannya yang bergantung pada tantangan internal dan kekuatan eksternal yang dihadapinya. Kampung adat Kasepuhan Cipta Gelar memiliki ciri dinamis sendiri dimana mereka menyeimbangkan perubahan sosial dengan tetap memegang teguh kebudayaan leluhurnya guna tetap dapat menyeimbangkan struktur kehidupan mereka. Pemberdayaan dan pengembangan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kampung Adat Kasepuhan Cipta Gelar untuk menyeimbangkan struktur kehidupan tanpa menimbulkan suatu konflik sosial. mengikuti perubahan kemajuan teknologi dengan perbedayaan potensi dan inovasi masyarakat sehingga tetap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dari meningkatkan kemampuan dan memanfaatkan ilmu dan teknologi.

Dinamika Masyarakat

Manusia sejatinya membutuhkan orang lain maka sebagian besar mereka memiliki rasa untuk hidup berkelompok karena menganggap bahwa keadaan lingkungan itu dinamis atau selalu berubah. Seperti dikatakan oleh para ilmuwan di bidang sosial yang menyetujui bahwa kehidupan manusia tidak statis karena sifatnya selalu berubah atau dinamis (Tejokusumo, 2014). Dinamika masyarakat adalah situasi dimana masyarakat mengalami suatu perubahan sosial. Perubahan sosial adalah situasi dimana terjadi adanya perubahan dalam lembaga kemasyarakatan di suatu masyarakat yang dapat mempengaruhi situasi sosialnya.

Lembaga masyarakat ini sebagai kelompok manusia dimana perubahan dapat mempengaruhi struktur masyarakat.

William F.Ogburn (2004), More (1978) keduanya mengatakan bahwa perubahan lingkungan dipengaruhi dari dua faktor yakni material dan immaterial. Serta perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sangat penting, dan perubahan itu terutama pada pola dan perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Dinamika masyarakat tidak mengenal tempat dan waktu, oleh karena itu dinamika masyarakat bersifat universal. Salah satu faktornya adalah inovasi. Inovasi tumbuh dari upaya masyarakat dalam berpikir untuk mendapatkan kehidupan yang diinginkan. Proses dinamika masyarakat akan semakin intensif sesuai kemajuan pemikiran manusia untuk merubah kehidupannya sekarang dengan kehidupan yang diharapkan. Meskipun, sebagian masyarakat yang tidak ikut serta menjadi agen inovasi untuk berubah tetapi tidak menutup kemungkinan ikut terbawa arus untuk berubah pula. masyarakat dan budaya merupakan dua hubungan yang menjadi konsep dalam kelangsungan dinamika masyarakatnya (Nahak, 2019). Dinamika masyarakat merupakan hasil dari upaya dalam beradaptasi dengan kehidupan dan lingkungan yang berlangsung. Seperti, pengaruh kemajuan teknologi. teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin maju membantu proses dinamika masyarakat semakin intensif.

Faktor Dinamika Masyarakat

Dinamika masyarakat atau perubahan masyarakat tidak dapat dihindari dalam perjalanan kehidupan manusia sebagai proses perkembangan dan adaptasi kehidupannya, sekalipun kehidupan didaerah terpencil termasuk kampung adat pasti mengalami perubahan. Namun, hal yang membedakannya adalah waktu perubahan tersebut terjadi cepat atau lambat. Menurut Sorokin (1963) menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek penting dari dinamika atau perubahan masyarakat, yaitu; (1). Perubahan idea (*ideational change*); (2) pengaruh unsur budaya material terhadap mental masyarakat (*sensational change*), dan (3) perubahan ideologi (*idealistic change*). Selain itu, dinamika masyarakat dapat terjadi karena adanya inovasi yang menjadi pendorong perubahan pada masyarakat. Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena adanya beberapa faktor tertentu (Tejokusumo, 2014), antara lain: Penyebaran informasi, hal ini meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan dan pemikiran; Modal, meliputi sumber

daya manusia ataupun modal finansial; Teknologi, suatu faktor yang cepat berubah cepat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan; Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial; Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya; Agen, hal ini secara spesifik dimaksudkan terhadap inisiatif individual dalam mencari kehidupan yang lebih baik.

Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional dalam hal dinamika cenderung lebih terproteksi oleh keyakinan adat istiadat. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat tradisional memiliki adat istiadat yang turun temurun sejak struktur kehidupan dimulai. Menurut pemikiran masyarakat tradisional mengagungkan dan mempertahankan warisan adat istiadat, nilai, dan norma dari nenek moyang merupakan suatu kewajiban dan kebanggaan. Hal ini yang membuat masyarakat tradisional dinilai memiliki sikap tertutup terhadap perubahan karena merasa bahwa budayanya lebih baik dibandingkan yang lain. Masyarakat tradisional cenderung hidup berkelompok, mereka saling bergantung satu sama lain. Hal ini menjadi salah satu faktor kebudayaan mereka tetap terjaga. Menurut Sajogyo (1979), masyarakat tradisional adalah orang-orang atau suku bangsa yang sudah hidup sesuai dengan tradisi yang tidak terputus-putus.

Industri 4.0 dan Society 5.0

Industri 4.0 merupakan salah satu tahap revolusi keempat dalam perubahan kehidupan. Terdapat tiga tahapan menuju revolusi industri 4.0, yaitu; (1) Revolusi industri 1.0 yang terjadi pada abad ke-18 yang ditandai dengan penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang diproduksi secara massal; (2) Revolusi industri 2.0 terjadi antara abad 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah; (3) revolusi industri 3.0 terjadi sekitar 1970-an melalui penggunaan komputerisasi; (4) dan revolusi industri 4.0 sendiri terjadi sekitar tahun 2010-an melalui rekayasa kecerdasan dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin (Mumtaha, 2019). Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengubah cara orang berpikir, hidup dan berhubungan satu sama lain (Ahmadi, 2019). Masa ini akan mengganggu berbagai aktivitas manusia tidak hanya di bidang teknologi tetapi juga di bidang lain seperti ekonomi, sosial dan politik (Prasetyo & Trisyanti Umi, 2018).

Perkembangan society 5.0 merupakan perubahan tingkah laku masyarakat yang mengikuti perkembangan teknologi dan berpusat pada kebutuhan manusia saat ini (Wibawa, 2019). Perkembangan society 5.0 sebenarnya dimulai sejak awal peradaban di dunia. Pada Society 1.0 ditandai dengan aktivitas berburu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam Society 3.0, komunitas mulai mengenal dan mendalami dunia industri yang diharapkan dapat memfasilitasi setiap aktivitas untuk memenuhi kebutuhan. Perkembangan Society 5.0 benar-benar telah dimulai sejak dimulainya peradaban dunia. Hal ini ditandai dengan adanya perilaku masyarakat yang terfokus pada kebutuhan masyarakat. Pada Society 1.0 ditandai dengan kegiatan berburu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Masyarakat sosial 2.0 terbiasa bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di masa Society 3.0, komunitas mulai mengenal dan menjelajahi dunia industri yang diharapkan dapat menciptakan kondisi yang mendukung semua aktivitas untuk memenuhi permintaan. Teknologi mulai diterapkan dan digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan informasi tentang Masyarakat 4.0.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan metode penelitian studi kasus. Sasaran Penelitian dalam penelitian ini adalah para masyarakat Desa Kasepuhan Ciptagelar dalam menerima dan mengikuti perkembangan teknologi modern. Informasi yang dikumpulkan dengan cara bertanya kepada masyarakat asli yang tinggal di Desa Kasepuhan Ciptagelar karena ingin mendapatkan sumber yang benar adanya dengan keadaan yang ada di Desa Kasepuhan Ciptagelar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan beberapa cara yaitu: menurut Goldman (1962) bahwa Wawancara *In Depth Interview* yang dilakukan secara mendalam kepada masyarakat Desa Kasepuhan Ciptagelar. Studi Pustaka adalah pengumpulan data dan informasi dari beberapa jurnal, buku-buku dan media online yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian dilakukan secara online karena menyesuaikan dengan keadaan yang sedang dialami sekarang dan juga tidak dapat berkunjung langsung ke Desa Kasepuhan Ciptagelar karena Desa Kasepuhan Ciptagelar melarang adanya tamu yang berkunjung karena kondisi yang tidak memungkinkan oleh karena itu penelitian ini dan wawancara nya online pada tanggal 29 Desember 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kasepuhan Ciptagelar merupakan sebuah kampung adat yang berada di wilayah Kabupaten Sukabumi lebih tepatnya di Kampung Sukamulya Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Desa Kasepuhan Ciptagelar ini memiliki ciri khas yang terletak pada lokasi dan bangunan rumah nya yang masih berpegang pada tradisi orang Sunda asli zaman dahulu. Kata yang di kenal sesepuh itu merupakan sebutan orang yang menempati desa Ciptagelar yang artinya leluhur yang masih memegang teguh tradisi leluhur. Didirikan oleh pasukan Kerajaan Sunda yang waktu itu meneuruti perintahnya Prabu Siliwangi dan dibebaskan karena Prabu Siliwangi ingin moksa. Para prajurit kemudian dipisahkan menjadi tiga kelompok dan membentuk desa baru yang saling berhubungan. Salah satunya adalah Kampung Gede yang berfungsi sebagai pusat kasepuhan Kampung Gede pernah berpindah-pindah beberapa kali untuk menghindari pengaruh imperialisme Jepang dan konflik politik DI/TII. Sistem agama yang ada di masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan masyarakat adat yang masih mempertahankan budaya leluhur yang menjadi tuntunan untuk berkehidupan. Menurut masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memaknai bahwa nenek moyang merupakan orang yang dianggap memiliki kemampuan lebih dan melebihi kemampuan manusia pada umumnya yang dianggap sebagai keturunan dari kerajaan Padjajaran. Agama masyarakat Desa Kasepuhan Ciptagelar adalah Islam tetapi memiliki unsur animisme dan dinamisme yang kuat masih mempercayai roh /arwah dan benda-benda pusaka.

Dinamika masyarakat adalah situasi dimana masyarakat mengalami suatu perubahan sosial (Fajarini, 2014). Perubahan sosial adalah situasi dimana terjadi adanya perubahan dalam lembaga kemasyarakatan di suatu masyarakat yang dapat mempengaruhi situasi sosialnya. Dinamika masyarakat tidak mengenal tempat dan waktu, oleh karena itu dinamika masyarakat bersifat universal (Prasojo, 2013). Salah satu faktornya adalah inovasi. Inovasi tumbuh dari upaya masyarakat dalam berpikir untuk mendapatkan kehidupan yang diinginkan. Proses dinamika masyarakat akan semakin intensif sesuai kemajuan pemikiran manusia untuk merubah kehidupannya sekarang dengan kehidupan yang diharapkan. Meskipun, sebagian masyarakat yang tidak ikut serta menjadi agen inovasi untuk berubah tetapi tidak menutup kemungkinan ikut terbawa arus untuk berubah pula (Syaiful, 2018). masyarakat dan budaya merupakan dua hubungan yang menjadi konsep dalam kelangsungan dinamika masyarakatnya dan Masyarakat tradisional dalam hal dinamika

cenderung lebih terproteksi oleh keyakinan adat istiadat (Ningsih, 2016). Seperti yang diketahui bahwa masyarakat tradisional memiliki adat istiadat yang turun temurun sejak struktur kehidupan dimulai. Menurut pemikiran masyarakat tradisional mengagungkan dan mempertahankan warisan adat istiadat, nilai, dan norma dari nenek moyang merupakan suatu kewajiban dan kebanggaan. Hal ini yang membuat masyarakat tradisional dinilai memiliki sikap tertutup terhadap perubahan karena merasa bahwa budayanya lebih baik dibandingkan yang lain (Indrawardana, 2012). Tidak hal nya dengan warga Desa Kasepuhan Ciptagelar yang merupakan kampung adat yang masih memegang teguh tradisi warisan dari leluhur meskipun kampung adat yang menerima dan mengikuti perkembangan teknologi modern seperti yang disebutkan oleh Bapak Yoyo Yogasmana selaku warga asli dari Desa Kasepuhan Ciptagelar menyatakan bahwa mengikuti dan menerima adanya teknologi modern bukan berarti menghilangkan tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala dan yang sudah diwariskan oleh para leluhur.

Pada tahun 1988 almarhum Encup Sucipta yang dikenal Abah Anom pemimpin kasepuhan telah merintis pembangkit listrik tenaga air yang menggunakan kincir kayu di daerah kampung Ciptarasa untuk menerangi 55 rumah. Saat itu Abah Anom yang baru berusia 21 tahun ia yang menggantikan ayahnya Abah Arjo yang wafat pada tahun 1982 sebagai pemimpin adat yang sukses dengan pembangkit pertama dan selanjutnya tiga tahun kemudian Abah Anom mencoba membangun turbin yang lebih besar di daerah kampung Cicemet dan target nya untuk menerangi 6.000 rumah warga kasepuhan dengan kapasitas 30.000 watt dan modal utamanya adalah debit air yang berlimpah di Desa Kasepuhan Ciptagelar ini memiliki sumber mata air yang berlimpah dan sungai di sana masih terjaga tetapi proyeknya itu hanya bertahan satu tahun saja dikarenakan rusak akibat beban nya yang terlalu besar, Abah Anom tidak menyerah dan tidak tinggal diam beliau memanfaatkan jejaring sosialnya di ibukota dan tahun 1996 Abah Anom ini mendapat dukungan dari kedutaan Jepang untuk memperbaikinya.

Di tahun 1997 awal mula pembangunan infrastruktur energi listrik di Kasepuhan Ciptagelar dan membangun jaringan tiang dan kabel listrik dan saat itu di rekam untuk dokumenter yang akhir nya ditayangkan di CIGA TV dan pada saat itu warga yang mengular sepanjang dua meter sambil membawa batu, semen, tiang besi, gulungan kabel dan peralatan lainnya dan juga diiringi oleh para seniman Kasepuhan Ciptagelar yang terus bernyanyi sembari diiringi oleh angklung sepanjang jalan untuk

membangun semangat ribuan warga yang sedang bergotong royong dan kegiatan ini pernah dilakukan oleh Daud Beureuh di Aceh pada tahun 1963 untuk membangun saluran irigasi Paya Raof di Padie yang melibatkan 2.000 warga secara mandiri tanpa dana dari negara. Energi listrik penting dikembangkan dari alam, karena untuk dimanfaatkan oleh manusia (Dzulfikar, 2018). Perkembangan teknologi modern ini dilihat dari pemakaian dan bahkan membuat sendiri seperti listrik. Desa Kasepuhan Ciptagelar membuat pembangkit listrik sendiri menggunakan turbin yang menghasilkan listrik dan di Desa Kasepuhan Ciptagelar ini lebih memilih menggunakan mikro hidro nama lain pemakaian listrik di Desa Kasepuhan Ciptagelar daripada menggunakan listrik dari PLN karena hitungan biaya yang dikeluarkan lebih murah dibanding menggunakan listrik dari PLN, saat pembuatan pembangkit listrik ini dilakukan secara gotong royong karena di Desa Kasepuhan Ciptagelar ini sering melakukan berbagai kegiatan dengan bergotong royong nilai gotong royong sudah melekat pada warga Desa Kasepuhan Ciptagelar.

Mikro Hydro yang di rencanakan pada tahun 2015 merupakan proyek dari Mikro Hydro for Indonesia yang membuktikan adanya kontribusi nyata dari generasi muda terhadap masyarakat. Mikro Hydro for Indonesia ini didukung oleh Yayasan Adaro Bangun Negeri yang berada di bawah naungan Adaro Group dan diketuai oleh Gamma Abdurrahman Thohir yang merupakan perintis dari proyek Mikro Hydro for Indonesia. Beliau mengatakan bahwa tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan akses listrik di pedesaan dan mengurangi kesenjangan listrik antara di luar pedesaan dengan pedesaan. Mikro Hydro for Indonesia ini mengaliri listrik sedikitnya 75 rumah yang dihuni 338 masyarakat yang hidup di Desa Kasepuhan Ciptagelar. Proyek ini merupakan awal mula untuk memulai mengikuti teknologi modern lainnya.

Tepat di 10 tahun sejak proyek ini di gagas oleh Anah Anom Desa Kasepuhan Ciptagelar sanggup memasok listrik hingga 60.000 watt dan selanjutnya proyek ini berjalan dari kampung ke kampung dalam skala kecil mencapai 10 turbin meskipun tidak semua warga kasepuhan teraliri listrik tetapi dilanjutkan oleh anaknya Abah Ugi dan pada saat itu berusia 22 tahun dan sedang berkuliah di Bandung karena mendapat tugas adat untuk menggantikan almarhum ayahnya pada tahun 2007, Abah Ugi yang sedang berkuliah langsung pulang kampung dan meninggalkan kuliahnya, Abah Ugi juga yang berhobi bermain band yang mendirikan kelompok musik di Kasepuhan Ciptagelar dan lanjut Abah Ugi untuk

melanjutkan proyek energi mandiri di Ciptagelar setelah setahun telah memimpin Abah Ugi ini yang mendirikan radio dan televisi komunitas yang hanya bermodal listrik yang dirintis oleh sang ayah dan juga merupakan ilmu yang didapat saat kuliah di Bandung dan lahirlah CIGA TV.

Keunikan dari Desa Kasepuhan Ciptagelar ini adalah mereka memiliki stasiun televisi sendiri yang diberi nama CIGA TV, dan CIGA TV merupakan siaran televisi komunitas yang dimiliki masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dan awal siaran pada tahun 2008 isi dari programnya ada aktivitas pertanian, upacara adat dan program hiburan lainnya dan sesekali CIGA TV menayangkan musik, sinetron, film dokumenter dan bahkan ada film Hollywood yang ditugaskan oleh Abah Ugi untuk mengelola televisi adalah Yoyo Yogasmana. Tayangan dokumentasi pemetaan wilayah yang dilakukan oleh warga-warga dengan mendatangi daerah terpencil bertujuan untuk menentukan batas wilayah dan koordinat kasepuhan yang termasuk ke dalam wilayahnya Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH). Yoyo Yogasmana yang merupakan seniman pertunjukkan kelas dunia yang sejak 2007 memutuskan menetap di Ciptagelar yang tidak hanya sendiri untuk mengurus CIGA TV tetapi dibantu oleh kru yang rata-ratanya adalah usia remaja belasan tahun tetapi tidak menjadi hambatan untuk menayangkan tontonan untuk CIGA TV meskipun agak kewanalan dalam menyunting video dikarenakan materi yang banyak sementara tayangannya ditunggu-tunggu oleh warga Desa Kasepuhan Ciptagelar. Tayangan CIGA TV menjadi program favoritnya para warga Desa Kasepuhan Ciptagelar dan hambatan terbesar yang dialami adalah CIGA TV tidak dapat menjangkau untuk wilayah yang jauh karena pemancar televisi tidak secanggih pemancar televisi milik negara jadi wilayah yang terpencil di ketinggian 1.100 meter di atas permukaan laut yang tidak dapat terjangkau dan juga permasalahan listrik yang belum merata.

Pada tahun 2011 Abah Ugi yang hobi dalam elektronika dan mekanik ini juga membuat turbin sendiri dengan kapasitas 9.750 watt untuk ke kampung Sukamulya. Adapun generator, panel instalasi, saluran air sepanjang 430 meter, dan pipa sepanjang 87 meter, dibantu sebuah perusahaan otomotif yang melakukan kegiatan sosial di Ciptagelar yang memanfaatkan dari sungai Cibarengkok yang mampu menyediakan 200 liter per detik untuk menggerakkan turbin dan generator dan lanjut energinya dialiri ke rumah – rumah warga. dan hasilnya dari tahun 2011 kasepuhan Ciptagelar punya tambahan pasokan 5.000 watt di musim

kemarau, dan 8.000 watt di musim penghujan untuk warga di kampung Sukamulya. Daya listrik sebesar itu cukup untuk menerangi 66 rumah yang rata-rata memiliki tiga lampu jenis LED dan satu pesawat televisi. Warga menyatakan bahwa biaya iuran untuk listrik di Desa Kasepuhan lebih murah dibandingkan ke PLN dan dengan hadirnya listrik di Desa Kasepuhan Ciptagelar dapat mengikuti perkembangan teknologi modern dan juga dapat termotivasi untuk menjaga hutan yang memasok air karena air sungai merupakan sumber listrik dari Desa Kasepuhan Ciptagelar.

Menerima adanya perkembangan teknologi modern di kampung adat tidak menghasilkan dampak negatif dilihat dari Desa Ciptagelar yang tidak meninggalkan adat istiadat meskipun mereka menerima dan mengikuti perkembangan teknologi modern asalkan bijak dalam penggunaan dan tidak terbawa oleh dunia luar pemanfaatan teknologi modern dapat digunakan dengan baik agar mempermudah kehidupan di Desa Kasepuhan Ciptagelar dan menyamaratakan kehidupan di kota maupun di desa agar meminimalisir ketertinggalan dan semua ini merupakan upaya dari pemimpin Desa Kasepuhan Ciptagelar untuk mensejahterakan warganya.

KESIMPULAN

Melestarikan kebudayaan yang sudah diwariskan oleh leluhur merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat kampung adat Kasepuhan Ciptagelar. Kebiasaan, nilai dan norma untuk tetap dijaga merupakan suatu keharusannya bagi masyarakat tradisional. Memproteksi diri dari pengaruh budaya lain pun sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat tradisional demi menghindari lunturnya kebudayaan asli nenek moyang. Namun, Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki budaya yang berprinsip bahwa menyeimbangkan kehidupan merupakan sebuah kepentingan pula. Dalam menyeimbangi pola kehidupan, masyarakat kampung adat kasepuhan ciptagelar mengalami sebuah proses dinamika, yakni mereka ikut menggunakan alat komunikasi modern seperti televisi, telepon pintar, komputer, dan internet. Penggunaan teknologi modern tersebut dibuat dengan tetap menjalankan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Mereka menyediakan teknologi dengan membuatnya sendiri seperti saluran televisi sendiri, jaringan internet sendiri. Meskipun mereka mengalami perubahan sosial tetapi mereka tidak menghilangkan adat dan istiadat leluhur mereka. Dinamika yang terjadi di kampung adat

Kasepuhan Ciptagelar ini guna mencapai kehidupan yang seimbang dan menghindari ketertinggalan meski tetap memegang teguh budaya leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara.
- Ciptagelar, Kampung Adat di Sukabumi yang Teguh Memegang Tradisi. Kumparan Diakses tanggal 2020-08-31 dari <https://kumparan.com/kumparantravel/ciptagelarkampung-adat-di-sukabumi-yang-teguh-memegang-tradisi1536568917455604881/full>
- Dove, M. R. (1985). The agroecological mythology of the Javanese and the political economy of Indonesia. *Indonesia*, (39), 1-36.
- Dzulfikar, D., & Broto, W. (2016, October). Optimalisasi pemanfaatan energi listrik tenaga surya skala rumah tangga. In *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)* (Vol. 5, pp. SNF2016-ERE).
- Fajarini, U. (2014) "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1.2: 123-130.
- Goldman, A. E. (1962). The group depth interview. *Journal of marketing*, 26(3), 61-68.
- Hatu, R. (2011). Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan (Suatu tinjauan teoritik-empirik). *Jurnal Inovasi*, 8(04).
- Hindaryatiningsih, N. H. (2016). Model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 100-107.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*, 4(1).
- Lupien, S. J., Gillin, C. J., & Hauger, R. L. (1999). Working memory is more sensitive than declarative memory to the acute effects of corticosteroids: A dose-response study in humans. *Behavioral neuroscience*, 113(3), 420.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.

- More, J. J. (1978). The Levenberg-Marquardt algorithm: implementation and theory. In *Numerical analysis* (pp. 105-116). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Mumtaha, H. A., & Khoiri, H. A. (2019). Analisis Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 Pada Perilaku Masyarakat Ekonomi (E-Commerce). *Jurnal Pilar Teknologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Teknik*, 4(2).
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Ningrum, E. (2012). Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), 47-54.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Prasojo, Z. H. (2013). Dinamika masyarakat lokal di perbatasan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 417-436.
- Putra, M. (2018). Hukum Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Terhadap Modernisasi Dari Aspek Kemajuan Teknologi). *MORALITY: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 47-59.
- Sajogyo, P., Hastuti, E. L., Surkati, S., Wigna, W., & Suryanata, K. (1979). Studying rural women in West Java. *Studies in family planning*, 10(11/12), 364-370.
- Sorokin, P. A. (1963). *A long journey: The autobiography of Pitirim A. Sorokin*. Rowman & Littlefield.
- Syaiful, F. L., Dinata, U. G. S., & Ferido, F. (2018). Pemberdayaan masyarakat Nagari Sontang Kabupaten Pasaman melalui inovasi budidaya sapi potong dan inovasi pakan alternatif yang ramah lingkungan. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 1(3), 21-31.
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Geo Edukasi*, 3(1).
- Volti, R. (2004). William F. Ogburn" Social Change with Respect to Culture and Original Nature".

Wibawa, R. P., & Agustina, D. R. (2019). Peran pendidikan berbasis higher order thinking skills (hots) pada tingkat sekolah menengah pertama di era society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 7(2), 137-141.